

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah aspek yang paling penting dalam upaya membangun manusia yang berkualitas. Dari pendidikan akan menghasilkan generasi penerus yang bisa memajukan setiap aspek kehidupan. Sedangkan tanpa pendidikan akan menimbulkan terjadinya kesenjangan, sebab generasi manusia yang tumbuh ialah manusia yang kurang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. (Setiyawan, 2016)

Menurut Ridwan mengutip dari John Dewey memaparkan tujuan pendidikan sebagai suatu kebutuhan untuk kehidupan, pertumbuhan, bimbingan, dan fungsi sosial untuk menuju kedisiplinan hidup. (Ridwan, 2018)

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan dari pendidikan haruslah mengarah pada pencapaian tujuan dari agama dan akhlak, dengan berpatok pada keutamaan dan pendekatan kepada Allah SWT, bukan sekedar mencari kedudukan atau mendapatkan kemewahan dunia. (Setiyawan, 2016)

Menurut Usrtadz Suidat selaku Kepala Shoul-Lin, dilihat dari tujuan pendidikan tersebut, yang pertama ditetapkan yaitu iman dan takwa kemudian berakhlak mulia jadi tujuan pendidikan bukanlah untuk melahirkan manusia yang memiliki ijazah. Dan untuk menggapai semua tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukannya kurikulum atau satuan pendidikan yang sesuai dan dianggap mampu menjadi perantara untuk menggapainya.

Menurut pandangan Islam, pendidikan memiliki bertujuan untuk menjadikan manusia yang dalam jiwanya telah tertanam nilai-nilai Islam, dan bukan sekedar pengetahuan yang akhirnya menjadikan manusia menjadi sekuler. Dengan kata lain, Islam menginginkan pendidikan untuk menciptakan manusia yang baik. Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and scularism*, menurutnya pendidikan yang sempurna seharusnya merefleksikan sistem yang ada pada manusia. Karena menurut al-Attas, di dalam diri manusia ini ada sistem yang teratur dan rapi. Ia bagaikan miniatur alam semesta yang sudah tersistem. Kemudian Al-Attas mengambil bentuk universitas sebagai institusi tertinggi yang merefleksikan sistem manusia ini. Menurutnyapun, karena universitas itu universal yang membawahi fakultas-fakultas, maka ia harus menggambarkan manusia yang universal pula, tidak hanya diartikan dengan sebatas kemampuan fisiknya, dan pada akhirnya terbentuknya manusia-manusia yang bebas nilai. (Wiratama, 2009)

Dalam hal tersebut, bisa dikatakan bahwa penanaman nilai atau pembentukan adab sangatlah penting dalam komponen pendidikan Islam. Manusia tidaklah cukup hanya menerima pengetahuan tanpa dibarengi adanya adab. Hal itu berpacu pada apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sehingga terkadang pendidikan sering diposisikan sebagai penanggung jawab atas berbagai permasalahan kehidupan, baik itu masalah pribadi maupun masalah sosial bahkan sampai kepada masalah umat. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Al-Attas pada Konferensi Pendidikan Internasional di Mekah pada tahun 1997, beliau menjelaskan bahwa permasalahan terbesar umat pada saat ini ialah hilangnya adab atau "*Loss of adab*" dan keadaan tersebut sangatlah bertolak belakang dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan dimana ialah menjadikan manusia yang beradab. Bukti hilangnya adab pada umat juga banyak dijumpai dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia, salah satu buktinya ialah masih banyaknya kasus korupsi di Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), pada tahun 2019 ICW mencatat ada 271 kasus korupsi yang ditangani oleh Kejaksaan Agung, kepolisian dan KPK dengan jumlah tersangka 580 orang yang mana pada tahun tersebut merupakan salah satu kasus yang bisa dikatakan sedikit dari tahun sebelumnya. (Christianto, 2020)

Selain itu, peristiwa tauran antar pelajar juga menjadi pembahasan yang serius dalam dunia pendidikan. Tercatat pada tahun 2018 KPAI menyebutkan kasus tawuran mencapai 14% dan kasus tersebut naik dari tahun 2017 yang hanya mencapai 12,9 % (Anwar, 2018). Dari dua kasus tersebut menunjukkan bukti dari sedikitnya kasus akibat kurangnya pendidikan adab dalam sistem pendidikan. Dan paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa potret dan karakter masyarakat sangat bergantung atau dipengaruhi oleh pendidikan. Itulah sebabnya baik buruk individu dan masyarakat sering dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Maka diperlukannya suatu konsep pendidikan yang mengarahkan dan menghasilkan seorang ilmuwan yang beradab.

Dan Pesantren At-Taqwa Depok ialah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan adab. Pada perkembangannya Pesantren At-Taqwa dikenal dengan nama At-Taqwa Qur'anic School yang keberadaannya dimulai tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan, yaitu dengan terbentuknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Cimanggis dan tahun 2011 dibuka jenjang sekolah dasar yaitu SD At-Taqwa Qur'anic School. Kemudian pada tahun 2017 berubah menjadi PADI (Pesantren Adab dan Ilmu). Perubahan nama tersebut berkaitan dengan dibentuknya jenjang pendidikan tingkat SMP yaitu Shoul Lin al-Islami (setingkat SMP) pada tahun 2016 hal tersebut terjadi berdasarkan hasil kajian yang mendalam terkait konsep pendidikan yang cocok untuk digunakan dalam proses pendidikan. Dan salah satu kajiannya adalah presepsi tadib yang dijabarkan oleh Syed Naquib. Dan yang terbaru yaitu Pesantren PRISTAC yang setingkat dengan SMA, serta Atco (setingkat S-1). Semua jenjang program pendidikan di Ponpes At-Taqwa semuanya berbentuk nonformal. Bentuk pendidikan nonformal ini sengaja dipilih berdasarkan prinsip fleksibilitas serta efektivitas jalannya pendidikan.

Dalam pendirian Pesantren Dr.Ardian Husaini selaku pimpinan dari Pesantren At-Taqwa Depok, melibatkan Alwi Alatas, M. Ardiansyah dan beberapa pakar lain yang sama-sama menggeluti pemikiran pendidikan Syed Naquib Al-Attas. Ardian Husaini sendiri pernah belajar kepada Syed Naquib Al-Attas saat menempuh studi doktoral di ISTAC Kuala Lumpur. Dan M.Ardiansyah yang sekarang menjabat menjadi mudir Pesantren dan Direktur PRISTAC dalam disertasi doktoralnya juga menulis tentang konsep adab Syed Naquib Al-Attas. Dalam proses pendiriannya, para pendiri juga berdiskusi dengan Wan Daud,

seorang yang bisa disebut sebagai ilmuwan yang berguru secara serius pada Syed Naquib. Dapat dikatakan bahwa, konsep pendidikan Syed Naquib memang menjadi inspirasi atau memberi pengaruh besar pada konsep pendidikan Pesantren At-Taqwa.

Pada tahun 2015 Ponpes At-Taqwa membuka program tingkat SMP dengan nama Shoul-Lin Al-Islami merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk Pondok Pesantren dan berbasis pada pendidikan adab (ta'dib) serta menggunakan Program Pendidikan KMI (Kulliyatul Muaddibin al-Islamiyyah). Dan salah satu faktor pendorongnya yaitu bersumber dari teori yang disampaikan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, pada Konferensi Pendidikan Islam, di Mekkah (1977), menemukan akar permasalahan umat Islam saat ini adalah "hilangnya adab". Oleh karenanya, untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka perlu ditanamkan nilai adab pada tiap aspek kehidupan manusia atau yang dinamakan dengan pendidikan yang disebut ta'dib. (At-Taqwa, 2019)

Adapun upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan Islam yaitu dari merancang definisi pendidikan Islam itu sendiri secara gamblang, sebab pengistilahan yang digunakan dalam pendidikan tersebut tentunya membawa muatan yang benar dan penerapan baik pada semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, diberbagai aspek pendidikannya.

Persepsi pendidikan dalam sudut pandang Islam itu sendiri pada umumnya mengarah pada al-tarbiyah yang dapat diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya,

sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".(Mujib & Jusuf, 2006)

Al-ta'lim atau dalam Al-Qur'an kata ta'lim atau allama diarahkan kepada proses pengajaran, pengetahuan kepada peserta didik, dan pemberian informasi. Al-tadib yang berasal dari bentuk masdar addaba-yuaddibu-tadiban, yang artinya mengajarkan sopan santun. Dan dari segi istilah tadib artinya proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan budi pekerti pelajar atau akhlak.

Ketiga istilah tersebut merupakan term populer yang banyak dipakai dalam praktik pendidikan Islam ialah tarbiyah. Sedangkan ta'lim dan tadib jarang sekali digunakan. Padahal jika kita melihat kebutuhan pendidikan seperti yang dijelaskan sebelumnya dimana proses pendidikan dituntut untuk mampu menanamkan pembiasaan yang baik pada peserta didik, hal tersebut selaras dengan gagasan yang dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang penggunaan istilah atau term dalam pendidikan Islam. Hal ini juga yang akhirnya disoroti oleh para pendiri Pesantren At-Taqwa dalam menentukan konsep pendidikan yang akan digunakan. Al-Attas sendiri menawarkan konsep pendidikan dengan terma tadib, bukan konsep ta'lim atau seperti mayoritas yang digunakan oleh para pemikir Islam lainnya. Alasan yang paling mendasarnya yaitu karena adab sangat erat kaitannya dengan ilmu, serta ilmu tidak dapat ditularkan atau diajarkan pada murid dengan syarat jika dimilikinya adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan pada berbagai aspek.(Daud, 2003)

Pemikiran dari Syed Muhammad Naquib tentang tadib sebagai sebuah konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan individu yang

berakhlakul karimah tanpa mengesampingkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan merupakan suatu usaha yang perlu untuk dibangkitkan pada masa modern ini. Selain itu penggunaan istilah ta'dib sebagai konsep pendidikan dan bukan hanya sebagai penerapan adab ini juga yang masih menjadi sorotan berbagai pihak dan menarik untuk dikaji lebih dalam, terlebih mayoritas mengartikan ta'dib sebagai penanaman adab dan sekedar tatakrama, berbeda dengan apa yang menjadi sorotan dari filsafat Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep ta'dib sebagai sebuah konsep sistem pendidikan. Serta Pesantren Shoul-Lin Al-Islami sebagai salah satu lembaga pendidikan yang kemudian menerapkan konsep tadib dalam proses pendidikannya juga menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam penerapannya pada sistem pendidikan.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berkeinginan mengkaji konsep tadib Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang diterapkan pada konsep pendidikan Pesantren yang setaraf dengan tingkat SMP, oleh sebab itu skripsi ini mengangkat tema tentang "Penerapan Konsep Tadib Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Pada Sekolah Menengah Pertama (Studi kasus Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok)".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka pengidentifikasian masalahnya sebagai berikut:

1. Penerapan konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok.
2. Kondisi pendidikan di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok.

3. Pemahaman Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok dalam memahami konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
4. Faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok.
5. Pentingnya pendidikan dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai Agama Islam.
6. Lembaga pendidikan kurang mengedepankan proses pendidikan sebagai media transformasi nilai dan pembentukan kepribadian siswa.
7. Penerapan konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, penulis membatasi kajian hanya di penerapan konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas di SMP Shoul-Lin Al-Islami Depok dengan berfokus pada delapan komponen pendidikan yaitu tujuan, pendidik, murid, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan serta evaluasi. Alasan pembatasan kajian karena konsep inilah yang diunggulkan oleh institusi tersebut, dan belum banyaknya institusi yang menggunakan konsep tadib ini.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka perumusan masalahnya adalah “Bagaimana penerapan dari konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Pada Sekolah Menengah Pertama di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok?” dari pembatasan tersebut maka untuk menjawab permasalahan utama yang masih umum tersebut, dilakukan dengan

merincikan masalah yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan utama di atas yaitu:

1. Apa penerapan konsep tadib di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok sudah relevan dengan perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan konsep tadib di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok sudah relevan dengan perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok
3. Untuk mengetahui relevansi penerapan konsep tadib yang diterapkan di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok dengan konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber oleh civitas akademika sebagai konsep pendidikan Islam yang benar dan integral agar mampu menyelesaikan permasalahan pada makna pendidikan Islam

2. Manfaat praktik

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, peneliti berharap agar penelitian ini berguna untuk dijadikan suatu referensi model untuk mengambil kebijakan dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Islam.
- b. Bagi Tenaga Pendidik, penelitian ini akan digunakan sebagai referensi tambahan sehingga menambah wawasan pengetahuan pendidik tentang pengimplementasian program taidib.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini akan menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan untuk latihan menggunakan teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam penelitian, penulis mengelompokkan pembahasan pada lima bab, adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Penulis memaparkan beberapa hal tentang penelitian ini. Di bagian awal dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir uraian tentang sistematika penulisan.

BAB II : Landasn teoritis

Dibahas secara mendalam terkait konsep tadib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta menjelaskan beberapa kajian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

BAB III : Metodolgi Penelitian

Metodologi pada penelitian ini dengan menguraikan waktu dan tempat penelitian, metode yang dipakai ialah, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data, serta analisis data yang kemudian dirangkum dalam hasil penelitian.

BAB IV : Profil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti memberikan gambaran umum terkait Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok, dimulai dari latar belakang dan sejarah berdirinya, bentuk Pesantren, visi misi, motto, konsentrasi program, struktur organisasi, program kerja dan lainnya. Dan sebagai inti dari penelitian dimana penulis membahas tentang temuan serta analisis terkait penerapan konsep tadib di Pesantren Shoul-Lin Al-Islami Depok.

BAB V : Penutup

Bab ini peneliti menjelaskan kesimpulan dari seluruh pembahasan serta sekaligus menjawab permasalahan semua pokok yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan saran. Serta pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

